

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semenjak akhir abad ke-20, keberadaan lembaga swadaya masyarakat (LSM) secara global dinilai sebagai suatu kekuatan yang berfungsi sebagai pengawas pembangunan, serta sebagai agen demokrasi. Lebih dari itu LSM dianggap sebagai inti dari *civil society* yang aktif, yang mendorong pemberian layanan publik dan mendukung gelombang demokratisasi yang semakin besar (Jordan dan Tuijl, 2009:3-4). Tidak tanggung-tanggung, Korten (2001) meletakkan LSM sebagai inti dari *civil society* menjadi satu dari tiga kekuatan (tiga kekuatan tersebut adalah, pemerintah, bisnis dan *civil society*) yang berperan dalam proses pembangunan.

Selain disisi pembangunan kekuatan *civil society* itu sendiri memiliki fungsi yang besar dalam berjalannya pemerintahan. Hal ini terlihat dalam definisi *civil society* yang dikemukakan oleh Gellner. Dia membatasi *civil society* sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai institusi ataupun kelompok-kelompok non pemerintahan yang otonom, yang mampu mengimbangi dalam artian membendung atau menghalangi negara dalam mendominasi kehidupan masyarakat secara berlebihan (Culla, 2002:30). Definisi ini memperlihatkan bahwa negara memiliki kecenderungan untuk menjadi otoriter, dan dibutuhkan kekuatan lain untuk mencegahnya. Ide mengenai negara yang memiliki kecenderungan untuk menjadi tidak baik juga disampaikan oleh beberapa ahli lain, Marx misalnya, ia mengatakan bahwa tujuan penyelenggaraan negara untuk

kepentingan rakyat hanyalah sebuah kedok yang menutupi tujuan yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Begitupun dengan Mosca, dia berpendapat bahwa kelas yang memiliki kewenangan akan memonopoli kewenagannya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari kewenangan tersebut (Etzioni dan Halevy, 2011:14-21).

Di Indonesia sendiri apa yang dikatakan Marx dan Mosca mengenai kecenderungan penyalahgunaan wewenang bukanlah suatu hal yang asing lagi. Terbukti dengan kasus-kasus korupsi serta penyalahgunaan kekuasaan yang ada di Indonesia. Data yang dilansir Kemendagri sejak 2005 sampai Agustus 2014, ada 331 kepala daerah/wakil kepala daerah, 3.169 anggota DPRD, dan 1.221 PNS terlibat tindak pidana korupsi (Suara Merdeka, diakses 4 Agustus 2016). Sumatera Barat-pun tidak luput dari kasus kasus tersebut, sejak pengadilan Tipikor dibentuk pada tahun 2010, dan mulai menyidangkan perkara Tipikor pada tahun 2011. Berdasarkan catatan Integritas per 11 Desember 2015, setidaknya Pengadilan Tipikor Padang telah menyidangkan 169 perkara tindak Pidana Korupsi. 162 diantaranya telah divonis oleh Majelis Hakim, sedangkan 7 kasus sisanya sedang dalam proses persidangan (<https://http://horasnews.com/>, diakses 4 Agustus 2016).

Untuk mengatasi kecenderungan pihak-pihak yang diberi kewenangan menyalah gunakan kewenagannya tersebut, diperlukan sebuah kekuatan yang mampu menandingi ataupun membendung kekuatan kekuasaan negara ini. Ahli-ahli seperti Cohen dan Arato, Gellner, Keane, dan Hikam berpendapat *civil society*-lah yang memiliki kekuatan tersebut (Culla, 2002:29-123). Dan LSM

yang dianggap sebagai inti dari *civil society* yang aktif (Jordan dan Tuijl, 2009:3-4), tentu ikut mengemban peran penting yang dimiliki oleh *civil society* ini.

Akan tetapi, di Kota Padang tidak seluruh LSM dapat terus menjalankan peran penting tersebut. Berdasarkan keterangan yang didapat dari pengurus Konsorsium Pengembangan Masyarakat Madani (KPMM) yang merupakan sebuah himpunan LSM yang berada di Kota Padang, dari 21 LSM yang pernah terlibat dengan KPMM, enam diantaranya sudah tidak lagi berkegiatan, yakni *Society Empowerment and Development Institut* (SCEDEI), Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (Garda Era), SAGA *Institute*, Laskar Merah Putih (LMP), Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat (SPKM), dan Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial Masyarakat (LP2ESM). Meskipun masih terdapat 15 LSM yang aktif, namun hanya tiga diantaranya yang dapat menjalankan programnya secara terus-menerus, sedangkan yang sisanya sering tidak berkegiatan. Tiga LSM yang menjalankan programnya secara terus-menerus tersebut adalah Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumbar, Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M) dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang. Banyaknya LSM yang tidak berkegiatan ini tentu bukanlah hal yang baik, mengingat besarnya peran LSM yang dijelaskan diatas.

Sedikitnya LSM yang terus aktif beroperasi disebabkan oleh kendala yang dihadapi LSM dalam mempertahankan kelanjutan gerakannya. Menurut pengurus KPMM, banyaknya LSM yang tidak beroperasi dikarenakan ketergantungan LSM yang ada pada donor, sehingga ketika LSM tidak mendapatkan donor, kegiatan serta program-program LSM-pun tidak berjalan. Hal ini persis seperti apa yang

dikatakan J.Q Wilson, sebuah organisasi gerakan sosial sebelum dapat menjalankan berbagai misi gerakannya, mereka terlebih dahulu meski memenuhi kebutuhan kebutuhan organisasinya (McCarthy dan Zald, 1997:1226). Ini artinya, sebuah LSM sebagai organisasi gerakan sosial dituntut memiliki sumber daya yang besar, baik untuk mempertahankan organisasinya dan untuk terus berjalannya gerakan yang dilakukannya.

Keberhasilan sebuah LSM untuk dapat terus mempertahankan kesinambungan gerakan sosialnya tentu sangat berkaitan dengan bagaimana strategi LSM tersebut mengatasi kendala-kendala yang ada. Salah satu LSM yang teruji ketahanannya adalah Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang. Dari hasil wawancara dengan Direktur LBH Padang diketahui bahwa Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) sebagai yayasan yang mengatasi LBH Padang merupakan yayasan tertua di Indonesia, dan LBH Padang merupakan salah satu LSM yang cukup senior di Sumatera Barat. LBH Padang jika dilihat dari visinya, menggambarkan idealnya peran sebuah LSM sebagai inti *civil society* yang dimaksudkan Korten dan Cohen untuk mendorong pembangunan serta untuk mengimbangi kekuasaan pemerintah, yang mana visi LBH Padang adalah tercapainya sistem hukum yang adil dan demokratis berdasarkan gerakan masyarakat sipil.

LBH Padang resmi berdiri pada tanggal 20 Januari 1982 di bawah pimpinan Zahirudin, S.H., atas prakarsa Persatuan Advokat Indonesia (PERADIN) Sumatera Barat. LBH Padang resmi bergabung dengan Yayasan LBH Indonesia (YLBHI) yang pada akhirnya menjadi salah satu cabang YLBHI di daerah. LBH Padang adalah LSM yang bergerak di bidang bantuan hukum

struktural, yang akan memberikan bantuan hukum kepada kaum yang termarginalkan, baik secara ekonomi maupun sosial. Hingga hari ini LBH Padang masih aktif dalam menjalankan advokasinya. LBH Padang pun juga rutin tiap tahunnya mengadakan Kalabahu (Karya Latihan Bantuan Hukum) yang merupakan rangkaian dari proses perekrutan anggota barunya (<http://www.lbhpadang.org/sejarah-ringkas.html>). Selain itu berdasarkan keterangan dari Direktur LBH Padang serta observasi penulis, sebagai sebuah LSM yang bergerak dibidang bantuan hukum, LBH Padang tidak hanya menjadi pihak yang memberikan bantuan hukum di depan persidangan, akan tetapi LBH Padang juga mendidik perwakilan-perwakilan dari kaum yang mereka anggap termarginalkan untuk dapat memahami hak mereka secara hukum dalam program LBH yang dinamai “Sekolah Paralegal”, dengan harapan nantinya para perwakilan ini dapat kembali kepada masyarakatnya dan sanggup untuk memperjuangkan haknya sendiri. Hal inilah yang menjadikan LBH Padang lebih unggul jika dilihat dari segi perannya sebagai kekuatan pembanding pemerintah sebagaimana peran LSM yang dituliskan di atas. LBH Padang tidak hanya menjalankan perannya sebagai *civil society*, namun juga mendorong masyarakat luas untuk dapat ikut mengambil peran kekuatan pembanding tersebut.

Kesuksesan LBH Padang ini menurut penulis penting untuk dipelajari, mengingat banyaknya fungsi penting LSM sebagai inti dari *civil society* yang aktif akan tetapi terdapat LSM yang tidak dapat terus melakukannya. Salah satu cara untuk dapat memahami keberhasilan sebuah LSM adalah dengan melihatnya sebagai sebuah organisasi gerakan sosial. Menurut McCarthy dan Zald, organisasi gerakan sosial adalah suatu organisasi yang kompleks, atau



formal, yang mengidentikkan dirinya dengan satu tujuan dari gerakan sosial dan berusaha mewujudkannya (McCarthy dan Zald, 1997:1220). Menurut Tribowo definisi yang diberikan oleh McCarthy dan Zald mengenai organisasi gerakan sosial ini memberikan ruang bagi LSM untuk menjadi bagian dari organisasi gerakan sosial tersebut, karena definisi organisasi gerakan sosial tersebut sesuai dengan bagaimana Hadiwinata mengartikan LSM, yakni sebagai sebuah organisasi yang melayani kepentingan kaum yang termarginalkan untuk mendapatkan kesejahteraan dengan mengusahakan perubahan sosial (Triwibowo, 2006:13).

Sebagai sebuah organisasi gerakan sosial, keberhasilan sebuah LSM dapat ditinjau dengan teori mobilisasi sumber daya (*Resource Mobilization Theory*), menurut Jenkins keberhasilan suatu gerakan sosial tergantung kepada bagaimana strategi gerakan sosial tersebut memobilisasi sumber daya. Sumber Daya yang dimaksud dalam teori ini adalah segala hal yang dibuat, dimiliki, digunakan, dikirim, dan dihabiskan, atau secara sederhana dapat dikatakan sumber daya adalah segala hal yang menunjang berjalannya gerakan sosial (Obercshall dalam Canel, 1997:206). Sumber daya terbagi dua, sumber daya materil dan non materil, menurut Fuchs sumber daya materil meliputi uang, organisasi, tenaga manusia, teknologi alat komunikasi, dan media massa, sedangkan sumber daya non materil mencakup legitimasi, loyalitas, ikatan sosial, jaringan, koneksi pribadi, perhatian publik, otoritas, komitmen moral dan solidaritas (Flynn dalam Salem, 2011:113).

Sedangkan yang dimaksud dengan mobilisasi adalah proses mendapatkan atau menciptakan sumber daya baik itu materil ataupun non materil, yang kemudian, menempatkan sumber daya tersebut dalam kontrol kolektif. Namun

mobilisasi dalam teori ini tidak hanya sebatas pengakumulasian sumber daya, sumber daya yang sudah terkumpul di bawah kontrol kolektif mesti dapat menunjang pencapaian tujuan gerakan sosial tersebut (Canel, 1997:207)

Keberhasilan LBH Padang untuk menjaga kesinambungan gerakan sosialnya jika dilihat dari sudut pandang teori mobilisasi sumber daya ini, tentu merupakan sebuah representasi dari keberhasilan LBH Padang dalam memobilisasi sumber daya yang mendukung kelangsungan LSM ini. Akan tetapi, apa saja sumber daya yang LBH Padang miliki, bagaimana LBH Padang mendapatkannya, kemudian bagaimana cara LBH Padang memanajemen sumber daya tersebut untuk menjalankan gerakan sosialnya, tentu hal ini perlu diteliti untuk memahami strategi LBH Padang dalam memobilisasi sumber daya yang mereka miliki.

## 1.2 Rumusan Masalah

Lembaga swadaya masyarakat yang dianggap sebagai inti dari *civil society* memiliki banyak fungsi krusial didalam pembangunan maupun pemerintahan. Namun di lapangannya sedikit LSM yang dapat terus mempertahankan kesinambungan gerakan sosialnya. Mengingat banyaknya fungsi LSM ini, perlulah dilihat bagaimana sebuah LSM yang terus menjalankan gerakan sosialnya mencapai keberhasilannya.

Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang merupakan salah satu LSM yang gerakan sosialnya terus berkesinambungan. Jika ditinjau dari teori mobilisasi sumber daya (*Resource Mobilization Theory*), menurut Jenkins keberhasilan suatu gerakan sosial tergantung kepada bagaimana strategi gerakan sosial tersebut

memobilisasi sumber daya. Tentu untuk dapat memahami bagaimana LBH Padang dapat terus melakukan gerakannya mesti dipahami bagaimana strateginya dalam melakukan mobilisasi sumber dayanya.

Dari paparan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah; Bagaimana strategi mobilisasi sumber daya Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang untuk kesinambungan gerakan sosial yang dilakukannya?

### **1.3 Tujuan penelitian.**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan strategi mobilisasi sumber daya Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang untuk kesinambungan gerakan sosial yang dilakukannya

#### **2. Tujuan Khusus**

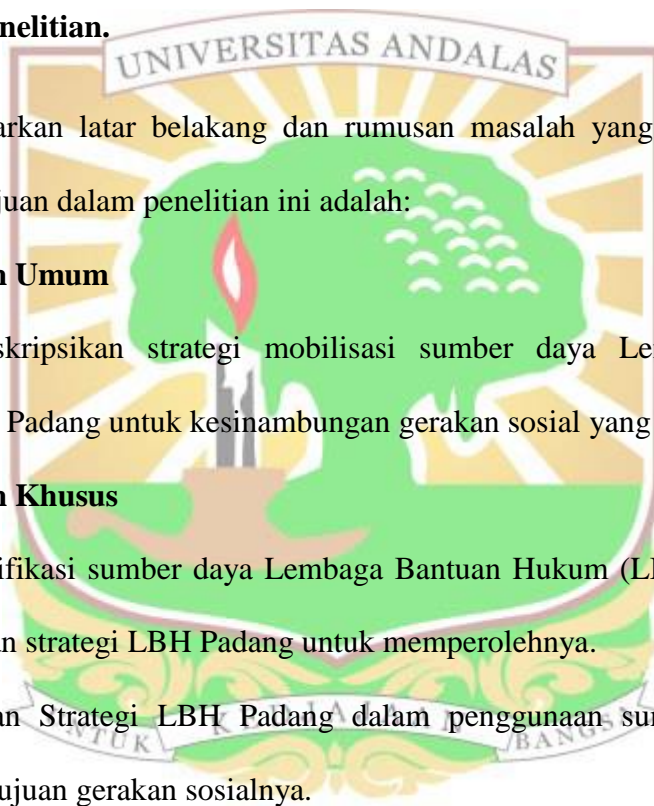
1. Mengidentifikasi sumber daya Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang dan menjelaskan strategi LBH Padang untuk memperolehnya.
2. Menjelaskan Strategi LBH Padang dalam penggunaan sumberdaya untuk mencapai tujuan gerakan sosialnya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

#### **2. Manfaat Praktis**





Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi LSM yang akan berdiri, ataupun yang sedang tidak lagi berkegiatan untuk memahami strategi memobilisasi sumber daya yang dilakukan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang untuk kesinambungan gerakan sosial yang dilakukannya

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Sebagai Gerakan Sosial

Jary dan Jary mendefinisikan gerakan sosial sebagai suatu aliansi sosial sejumlah besar orang yang berserikat untuk mendorong ataupun menghambat suatu segi perubahan dalam suatu masyarakat (Sunarto, 2004:195). Gerakan sosial ditandai dengan adanya tujuan jangka panjang untuk mencapai tujuan keberadaannya. Selain itu menurut Giddens, Light, Keller dan Calhoun gerakan sosial menggunakan cara yang berada di luar institusi yang ada (Sunarto, 2004:195).

Jhonathan Christiansen menjelaskan bagaimana tahapan tahapan yang dilalui oleh sebuah gerakan sosial, dari kemunculannya hingga akhirnya menurun. Empat tahap dari gerakan sosial adalah *emergence* (kemunculan), *coalescence* (bergabung), *bureaucratization* (birokratisasi), dan *decline* (penurunan). Menurutnya, sebuah gerakan yang akan mencapai sukses akan mencapai tahapan birokratisasi, dimana pada tahapan ini gerakan sosial akan menjadi sebuah organisasi tingkat tinggi (Salem, 2011:15-18). Senada dengan hal itu, Darmawan Tribowo (2006:13) berpendapat bahwa lambat laun gerakan sosial akan mengadopsi aksi yang lebih terlembaga dengan tingkat risiko yang lebih rendah untuk menjamin ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan. Lalu menurut

Tribowo, hal tersebut akan menggiring organisasi gerakan sosial tadi pada bentuk organisasi yang lebih formal dan terstruktur, seperti organisasi non pemerintahan (Ornop) atau dikenal juga dengan istilah lembaga swadaya masyarakat (LSM).

### 1.5.2 Teori Mobilisasi Sumber Daya

Dalam upaya mendeskripsikan keberhasilan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang dalam memobilisasi sumber daya untuk kesinambungan gerakan sosialnya, penulis menggunakan teori mobilisasi sumber daya atau yang juga dikenal dengan *Resource Mobilization Theory* (RMT).

Teori mobilisasi sumber daya merupakan salah satu teori gerakan sosial. Teori ini merupakan kritik terhadap teori gerakan yang ada sebelumnya. Pertama, RMT mengkritik cara Durkheim menjelaskan tindakan kolektif sebagai tindakan irasional yang berasal dari perubahan sosial yang terlalu cepat. RMT menjelaskan bahwa pada kenyataannya pada hari ini tindakan kolektif terutama gerakan sosial berasal dari pelaku yang berfikir rasional, dengan strategi yang mapan. Selanjutnya, RMT juga merupakan kritik terhadap *Deprivation Relative Theory*. Teori *Deprivation Relative* menekankan bahwa kemunculan gerakan sosial didasari oleh perasaan tidak puas, kekecewaan dan kepercayaan bersama. Namun dalam dalam sudut pandang RMT, pendekatan ini dianggap tak lagi mampu menjelaskan gerakan sosial saat ini. Contohnya, pendekatan *Deprivation Relative* gagal menjelaskan peran pihak luar dalam mendorong munculnya gerakan sosial, padahal dalam banyak kasus, kekuatan pihak luar sangat penting dalam sukseksi gerakan sosial (Canel, 1997:191 ; McCarthy dan Zald, 1997:1215). Dari kritik dan penolakan RMT terhadap teori yang ada sebelumnya, dapat dipahami bahwa

dalam sudut pandang RMT sebuah gerakan sosial merupakan suatu tindakan rasional yang memiliki perencanaan dalam pencapaian tujuannya. Kemudian, dalam pelaksanaan gerakan tersebut, gerakan sosial memanfaatkan tidak hanya aspek yang berada di dalam gerakan sosial melainkan juga hal-hal yang berada di luar gerakan sosial tersebut.

Anggapan dasar teori mobilisasi sumber daya adalah keberhasilan suatu gerakan sosial merupakan representasi dari keberhasilan gerakan sosial tersebut dalam memobilisasi segala sumber dayanya untuk menunjang gerakan sosial yang dilakukan. Sumber Daya yang dimaksud dalam teori ini adalah segala hal yang dibuat, dimiliki, digunakan, dikirim, dan dihabiskan, atau dapat dikatakan sumber daya adalah segala hal yang menunjang pencapaian gerakan sosial (Obershall dalam Canel, 1997:206)

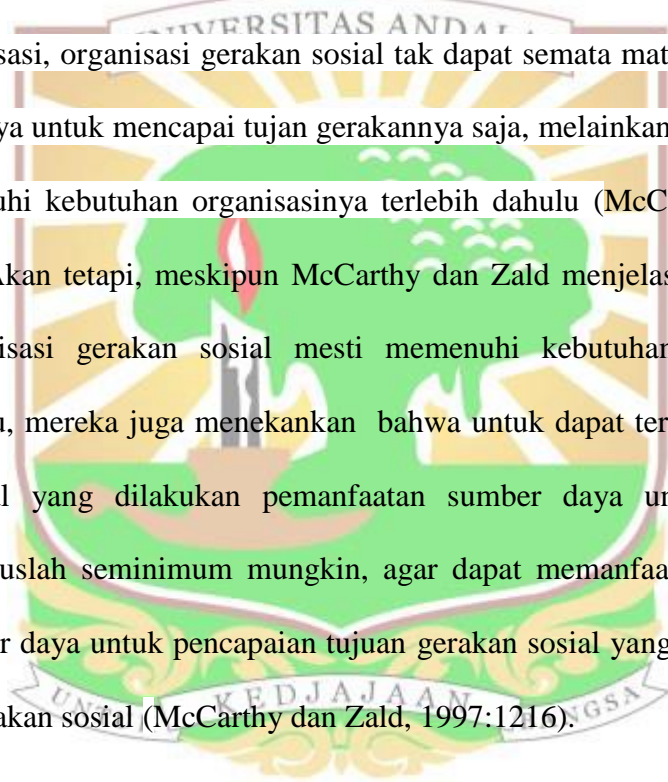
Fuchs membagi dua sumber daya ini, sumber daya materil dan sumber daya non materil. Sumber daya materil meliputi uang, organisasi, tenaga manusia, teknologi alat komunikasi, dan media massa, sedangkan sumber daya non materil mencakup legitimasi, loyalitas, ikatan sosial, jaringan, koneksi pribadi, perhatian publik, otoritas, komitmen moral dan solidaritas (Flynn dalam Salem, 2011:113). Selain itu Canel menambahkan kepemimpinan menjadi sebuah sumber daya yang penting dalam sebuah gerakan sosial. Menurutnya pemimpin bertugas sebagai *issue grievances*, yang mana pemimpinlah yang bertugas menciptakan keyakinan bahwa ada yang mesti diperjuangkan di dalam organisasi, membangun identitas kolektif, memfasilitasi pengembangan rencana tindakan kolektif yang akan dilakukan oleh organisasi gerakan dengan memanfaatkan peluang politik yang tersedia (Canel, 1997:207).

Untuk dapat berjalannya gerakan sosial, menurut Canel organisasi gerakan sosial tak hanya harus mengoptimalkan sumber daya yang ada di dalam organisasi. Canel juga menekankan pentingnya gerakan sosial memanfaatkan hal hal yang berada di luar organisasinya, untuk dapat turut menunjang pencapaian tujuan dari gerakan sosial yang dilakukan (Canel, 1997:206). Seperti halnya Canel, McCarthy dan Zald juga menekankan bahwa gerakan sosial mesti menjadikan beberapa hal yang berhubungan dengan pemanfaatan hal hal yang berada di luar organisasi gerakan seperti memobilisasi kelompok atau komunitas yang mendukung gerakan sosial yang dilakukan, menjadikan massa dan elit publik menjadi simpatisan, untuk dapat menunjang pencapaian tujuan gerakan sosial yang dilakukan (McCarthy dan Zald, 1997:1226). Hal ini berkesesuaian pula dengan penjabaran Fuchs mengenai bentuk- bentuk sumber daya yang dibutuhkan sebuah gerakan sosial dalam pencapaian tujuannya. Jaringan, koneksi pribadi, perhatian publik, media massa, adalah contoh bentuk dari sumber daya yang berada di luar organisasi yang sangat menunjang kesuksesan gerakan sosial (Flynn dalam Salem, 2011:113).

Keberlangsungan gerakan sosial menurut teori ini, ditentukan bagaimana sumber daya yang dijelaskan sebelumnya diciptakan ataupun didapatkan kemudian dikontrol di bawah kekuasaan gerakan sosial dan dimanfaatkan untuk menunjang pencapaian tujuan dari gerakan tersebut. Inilah yang dimaksud mobilisasi dalam teori mobilisasi sumber daya ini. Artinya, mobilisasi sumber daya dapat dijelaskan sebagai proses gerakan sosial mendapatkan ataupun menciptakan sumber daya baik itu yang ada di dalam ataupun di luar gerakan

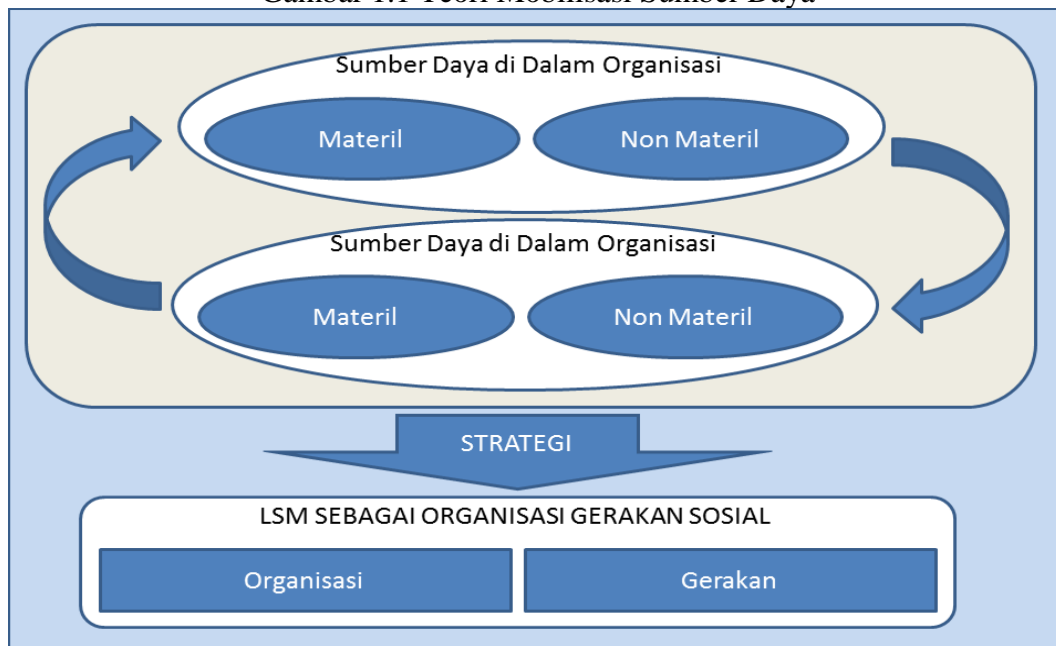
sosial, materil ataupun non materil kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan gerakan sosial mencapai tujuan gerakannya.

Darmawan Tribowo menjelaskan bahwa definisi organisasi gerakan sosial yang diberikan oleh McCarthy dan Zald memberi peluang untuk dapat mengkategorikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai sebuah gerakan sosial. Hal ini artinya dalam menganalisa keberhasilan sebuah LSM dapat digunakan teori mobilisasi sumber daya. Namun menurut J.Q Wilson sebagai sebuah organisasi, organisasi gerakan sosial tak dapat semata mata menggunakan sumber dayanya untuk mencapai tujuan gerakannya saja, melainkan terlebih dahulu harus memenuhi kebutuhan organisasinya terlebih dahulu (McCarthy dan Zald, 1997:1226). Akan tetapi, meskipun McCarthy dan Zald menjelaskan bagaimana sebuah organisasi gerakan sosial mesti memenuhi kebutuhan organisasinya terlebih dahulu, mereka juga menekankan bahwa untuk dapat tercapainya tujuan gerakan sosial yang dilakukan pemanfaatan sumber daya untuk kebutuhan organisasi haruslah seminimum mungkin, agar dapat memanfaatkan jauh lebih banyak sumber daya untuk pencapaian tujuan gerakan sosial yang dilakukan oleh organisasi gerakan sosial (McCarthy dan Zald, 1997:1216).





Gambar 1.1 Teori Mobilisasi Sumber Daya



*Sumber: dirangkum dari berbagai sumber*

### 1.5.3 Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Surna Lastri (2013) tentang "Manajemen Fundraising LSM dalam Mendukung Pendanaan dan Keberlanjutan Organisasi (study kasus pada LSM Marifad Banda Aceh)" menjelaskan bahwa sangat besarnya peran dana dalam berjalannya sebuah gerakan sosial yang dilakukan LSM. Strategi LSM dalam mendapatkan pendanaannya berkaitan langsung dengan keberlanjutan dan eksistensi lembaga. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel menjadi salah satu strategi yang dilakukan LSM untuk meningkatkan kepercayaan donatur pada LSM, yang nantinya akan berimbas pada besarnya donor yang diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh Surna Lastri ini, dilakukan dengan pendekatan kualitatif dimana data diperoleh melalui wawancara mendalam serta pengamatan langsung peneliti di LSM Marifad Banda Aceh.

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Strauss dan Corbin merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dengan tidak menganalisis angka-angka. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan penelitian kualitatif menjelaskan secara detail bagaimana proses yang sebenarnya dan saling berpengaruh terhadap realitas yang ada. Serta bisa memberikan informasi secara rinci tentang bagaimana keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana strategi LBH Padang dalam memobilisasi sumber daya, menjelaskan secara terperinci bagaimana sumber daya diakumulasikan untuk pencapaian tujuan organisasi gerakan sosial. Penelitian kualitatif digunakan karena berkesesuaian dengan tujuan dari penelitian ini, untuk menjelaskan secara terperinci bagaimana strategi mobilisasi sumber daya yang dilakukan LBH Padang.

Untuk menunjang hal tersebut tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gambaran dan lukisan secara faktual, sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang ada. Dalam

menggunakan tipe penelitian deskriptif peneliti mencatat selengkap mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami serta menggambarkan dan menjelaskan secara rinci masalah yang diteliti yaitu strategi mobilisasi sumber daya Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang untuk kesinambungan gerakan sosial yang dilakukannya.

### 1.6.2 Informan Penelitian

Pada penelitian kualitatif informan menjadi sumber data yang utama dan paling penting. Informan adalah narasumber dalam penelitian yang berfungsi untuk menjangkit sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2003: 206). Karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sumberdaya yang dimiliki oleh LBH Padang, kemudian menjelaskan bagaimana strategi LBH Padang memobilisasi sumberdaya untuk pencapaian tujuan gerakan sosialnya, informan yang dipilih mestilah dapat menjawab tujuan penelitian tersebut. Informan mestilah mengetahui sumberdaya yang dimiliki oleh LBH Padang dan memahami bagaimana strategi LBH Padang dalam memobilisasi sumberdaya tersebut untuk mencapai tujuan gerakan sosialnya.

Sebab informan penelitian ini telah memiliki kriterianya tersendiri, teknik pemilihan data yang digunakan adalah *purposive sampling* atau pemilihan informan secara sengaja, yaitu mewawancarai informan yang dengan sengaja dipilih berdasarkan pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan yang mereka ketahui (Afrizal, 2014:66)

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Terlibat langsung sebagai bagian dari Lembaga Bantuan Hukum Padang
2. Memiliki pengetahuan yang mencukupi mengenai sumber daya yang dimiliki LBH Padang
3. Memahami strategi yang dilakukan LBH Padang dalam memobilisasi sumber dayanya.

Berdasarkan kriteria diatas, dipilih tiga informan. Ketiga informan merupakan pejabat struktural di LBH Padang. Ketiga orang itu adalah, pertama Era Purnama Sari (30) merupakan direktur LBH Padang periode 2015-2018, yang kedua Wendra Rona Putra (27) menjabat sebagai Koordinator Divisi Hak Asazi Manusia LBH Padang, dan yang ketiga Indira Suryani (26) yang menjabat sebagai Koordinator Divisi Bantuan Hukum LBH Padang. Jabatan yang dimiliki oleh informan peneliti anggap memenuhi ketiga kriteria untuk informan penelitian ini.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan ketiga informan diatas, peneliti menemukan lima informan lain yang perlu diwawancarai untuk kepentingan triangulasi. Informan ini masing-masingnya memiliki informasi mengenai sumberdaya tertentu LBH Padang. Informan itu adalah, pertama Prof. Afrizal, MA (55) yang merupakan Guru Besar Sosiologi Universitas Andalas. Prof. Afrizal, MA merupakan seorang akademisi yang sering terlibat dengan gerakan sosial LBH Padang, keterlibatan akademisi menjadi sebuah sumberdaya yang menunjang gerakan sosial LBH Padang. Yang kedua, Awalludin (45) merupakan Paralegal (orang yang bukan sarjana hukum namun diberikan pendidikan hukum untuk dapat menjadi pertolongan pertama bagi kasus kasus hukum yang ada di daerah) LBH Padang. Paralegal merupakan sebuah sumberdaya luar organisasi yang sangat potensial bagi gerakan sosial LBH

Padang. Selanjutnya Vino Oktavia (37) yang merupakan alumni LBH Padang. Keterlibatan Alumni dalam gerakan sosial LBH Padang juga merupakan sebuah sumberdaya tersendiri bagi LBH Padang. Informan keempat adalah Dani Damhuri Putra (25) yang sejak Januari 2017 resmi menjadi asisten staf di LBH Padang. Dani dipilih menjadi informan karena merupakan anggota termuda di LBH Padang, yang baru saja melewati masa magang. Keberadaan pemegang merupakan salah satu sumberdaya bagi gerakan sosial LBH padang. Yang terakhir adalah Yudhi Fernandes (24) merupakan mahasiswa yang pernah menjadi peserta Kalabahu LBH Padang. Yudhi perlu untuk diwawancarai terkait dengan peran peserta Kalabahu (yang merupakan tahapan rekrutmen LBH) dan apa yang mendorongnya untuk mengikuti Kalabahu itu sendiri.

### **1.6.3 Data yang Diambil**

Data yang diambil menjadi alat yang paling penting untuk menunjang keberhasilan penelitian yang dilakukan. Di dalam penelitian ini data yang diambil adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan dicatat untuk pertama kali (Nasution, 1996:143). Hal ini dikarenakan keterangan mengenai strategi mobilisasi sumber daya LBH Padang hanya akan dapat dijelaskan langsung dari orang-orang yang terlibat dengan LBH Padang itu sendiri.

Dari proses pengumpulan data dapat tercukupi data mengenai segala hal yang menjadi sumber daya yang menunjang dapat berjalannya organisasi serta



gerakan sosial yang dilakukan oleh LBH Padang. Kemudian dari masing masing sumber daya yang telah teridentifikasi dapat dilihat bagaimana cara LBH Padang mengakumulasikan sumber daya tersebut dan kemudian digunakan untuk dapat menunjang gerakan sosila yang dilakukannya.

#### **1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam atau juga dikenal dengan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dimana informan tidak memiliki pilihan jawaban, melainkan dapat menjawab dengan apapun yang dia inginkan. Dalam prosesnya peneliti mencatat kemudian merekam apa yang disampaikan oleh informan dengan maksud untuk mendalami informasi dari seorang informan. Dalam prosesnya, untuk mendalami informasi dari informan terkadang peneliti memberikan pertanyaan yang sama pada informan yang sama, hal ini penting bagi peneliti untuk mengkonfirmasi jawaban informan dalam rangka mendalami informasi dari informan. Kemudian, dalam proses analisis data, peneliti pun kembali melakukan beberapa pertemuan dengan informan untuk dapat menanyakan kembali hal-hal yang dianggap belum jelas dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam menjadi teknik utama yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian penulis. Karena dengan wawancara peneliti dapat mengungkap sumberdaya yang dimiliki oleh LBH Padang, peran masing-masing sumberdaya,

serta strategi LBH Padang dalam menggunakan sumberdaya tersebut untuk melakukan gerakan sosialnya.

Dalam prosesnya, setelah penulis menentukan kriteria informan, dan menemukan informan yang memenuhi kriteria tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan didasari pedoman yang telah dirumuskan sebelumnya. Setelah proses wawancara dilakukan, peneliti menulis transkrip wawancara, kemudian memisahkan poin penting yang berkesesuaian dengan teori mobilisasi sumberdaya McCarthy dan Zald yang didapatkan dari informan dan menghubungkannya dengan membuat sebuah bagan. Dari bagan ini peneliti dapat melihat hal yang belum terjabarkan dan perlu diklarifikasi. Hal inilah yang menjadi patokan bagi peneliti untuk mempersiapkan apa yang akan ditanyakan kepada informan selanjutnya. Peneliti mengulangi proses ini hingga data yang dikumpulkan dirasa telah menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam proses ini, tak jarang peneliti kembali menemui informan yang sama untuk dapat mengkonfirmasi satu temuan yang dirasa belum jelas bagi peneliti. Seperti ketika peneliti mengkonfirmasi bagaimana hubungan LBH Padang dengan LSM lain yang berada di Sumatera Barat dalam gerakan sosialnya. Dalam upaya ini, peneliti mendasari pertanyaan klarifikasi pada temuan observasi sebelumnya yang dilakukan ketika adanya rapat LBH Padang dengan LSM jaringannya.

Setelah peneliti menyelesaikan wawancara dengan pengurus-pengurus LBH Padang, berdasarkan temuan dari wawancara tersebut, peneliti mempersiapkan siapa saja informan yang diperlukan untuk melakukan

trianggulasi. Karena trianggulasi dilakukan untuk melihat hubungan LBH Padang dengan sumberdayanya, peneliti mendasari pertanyaan wawancara dengan informan trianggulasi berdasarkan data yang didapatkan dari informan utama.

## 2. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Teknik observasi adalah pengamatan langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi ini kita dapat melihat dan mendengarkan apa yang terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang nantinya dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Data observasi merupakan data faktual, cermat, dan terperinci tentang keadaan lapangan. Penelitian ini menggunakan jenis observasi tidak terlibat yaitu peneliti menyampaikan maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Meskipun dalam penelitian ini teknik yang paling utama dalam pengungkapan data untuk mencapai tujuan penelitian adalah wawancara mendalam, namun mesti diingat bahwa mobilisasi merupakan suatu kegiatan, yang dapat dilihat secara langsung, tidak hanya dijelaskan melalui kata-kata. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan observasi. Baik untuk mencari data-data baru yang tidak ditemukan dalam wawancara, observasi juga dilakukan sebagai proses trianggulasi dari wawancara yang dilakukan sebelumnya.

Dalam prosesnya, peneliti melakukan observasi untuk melihat bagaimana LBH menggunakan sumberdaya yang dimilikinya untuk melakukan kegiatan sehari-hari dalam rangkaian upayanya mencapai tujuan gerakan sosial, seperti

penanganan kasus, konsultasi dengan klien, serta pertemuan dengan jaringan yang dimiliki LBH Padang.

Kemudian dalam observasi, peneliti juga melakukan triangulasi mengenai hubungan LBH Padang dengan jejaring LSM nya yang tergabung dalam suatu konsorsium. Peneliti dari sini dapat mengetahui bagaimana hubungan antara LBH dan jejaringnya, serta bagaimana cara kerja hubungan antar lembaga tersebut.

### **1.6.5 Unit Analisis**

Dalam penelitian unit analisis bertujuan untuk memfokuskan yang akan diteliti, dapat berupa kelompok sesuai dengan fokus permasalahan (Moleong, 2005: 49). Fokus permasalahan dari penelitian ini adalah memahami strategi mobilisasi sumberdaya yang dilakukan oleh LBH Padang. Oleh karena itu yang menjadi unit analisis dari penelitian ini adalah kelompok, yakni LBH Padang itu sendiri sebagai sebuah organisasi gerakan sosial.

### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan. Menurut Moleong analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami (Moleong, 2005:103).

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara analisis data menurut Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles dan Huberman

merupakan suatu proses kategorisasi data atau dengan kata lain proses menemukan pola atau tema-tema dan mencari hubungan antara kategori yang telah ditemukan dari hasil pengumpulan data (Afrizal, 2014:180).

Dalam penelitian ini, analisis data dimulai dari pengetikan transkrip wawancara pertama, yakni dengan Wendra pada tanggal 2 Februari 2017. Dari hasil ketikan, peneliti mencoba mencari poin-poin pokok dari apa yang disampaikan oleh informan. Dalam menemukan poin pokok ini, peneliti berpedoman pada teori mobilisasi sumberdaya. Poin pokok yang ditemukan berupa sumberdaya yang menunjang gerakan sosial LBH serta bagaimana fungsi sumberdaya itu masing-masing. Kemudian dari fungsi-fungsi sumber daya yang peneliti temukan, peneliti berupaya mengaitkan satu sama lain sumberdaya tersebut untuk dapat membaca strategi LBH Padang dalam menggunakan sumberdaya tersebut. Dari hal itu kemudian ditemukanlah hal-hal yang perlu untuk didalami lebih lanjut, dikonfirmasi, serta hal-hal yang belum ditemukan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, hal inilah yang kemudian dijadikan peneliti sebagai pedoman untuk mempersiapkan apa saja yang akan ditanyakan pada informan selanjutnya. Kemudian peneliti kembali pada proses pengetikan dan memahami hasil wawancara seperti sebelumnya hingga sepenuhnya memahami sumber daya serta strategi penggunaanya dalam gerakan sosial.

Setelah peneliti memahami sumberdaya serta strategi LBH Padang dalam melakukan gerakan sosialnya dari sudut pandang LBH Padang sendiri. Peneliti menyusun bagan untuk dapat melihat semua hal itu. Kemudian dikarenakan dari penelitian ditemukan bahwa LBH Padang dalam melakukan gerakan sosialnya banyak berhubungan dengan pihak lain, yang mana hal tersebut adalah



sumberdaya bagi gerakan sosial LBH Padang, peneliti melakukan triangulasi pada masing-masing pihak yang menjadi sumberdaya tersebut. Sehingga dapat memahami bagaimana peran masing-masingnya dalam gerakan sosial yang dilakukan oleh LBH Padang. Kemudian barulah semua data-data tersebut disusun secara sistematis untuk menjawab tujuan penelitian penelitian ini.

### **1.6.7 Proses Penelitian**

Proses penelitian ini dimulai dari Mei 2016 ketika peneliti memperoleh SK pembimbing untuk mengerjakan proposal penelitian. Dalam penulisan proposal penelitian, peneliti menyertainya dengan survei awal untuk memenuhi data- data yang dibutuhkan. Setelah beberap kali bimbingan dan perbaikan terhadap proposal yang peneliti tulis, bulan Oktober 2016 peneliti mengikuti seminar proposal.

Setelah seminar proposal, penulis melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang ada di proposal penelitian penulis. Setelah itu penulis mulai melakukan bimbingan pembuatan pedoman wawancara, kemudian mulai mengurus surat surat perizinan melakukan penelitian di fakultas.

Sejak akhir Januari 2017 peneliti mulai penelitian di kantor LBH Padang. Peneliti menemui informan yang dianggap memenuhi kriteria penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian peneliti. Kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan dari LBH Padang, hingga peneliti menganggap data telah jenuh karena jawaban yang didapatkan dari wawancara tidaklah memberikan hasil yang baru. Sambil melakukan wawancara, peneliti tetap melakukan observasi pada kegiatan kegiatan, bahkan rapat rapat yang dilakukan oleh LBH Padang.

Setelah peneliti menganggap data yang didapat dari LBH Padang telah jenuh. Peneliti mulai melakukan triangulasi kepada jaringan- jaringan yang dianggap LBH Padang turut menunjang gerakan sosial yang dilakukan oleh LBH Padang.

Setelah menganggap data yang peneliti cari sudah tercukupi, dan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan, peneliti memulai menyusun dan mengelompokkan data yang peneliti miliki dan memulai tahapan analisis data. Dalam tahapan analisis data, peneliti beberapa kali kembali ke lokasi penelitian karena menganggap terdapat beberapa keterangan yang belum jelas dan perlu untuk dikonfirmasi.

#### **1.6.8 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kantor Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang. Penelitian dilakukan di lokasi ini karena kantor LBH Padang merupakan pusat kegiatan LBH Padang, selain itu di kantor LBH Padang juga dapat secara langsung melihat sumber daya yang dimiliki oleh LBH Padang

#### **1.6.9 Definisi Operasional**

- **Strategi** adalah rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan efisien.
- **Mobilisasi** adalah upaya penciptaan ataupun upaya untuk mendapatkan sumber daya kemudian dikontrol di bawah kekuasaan gerakan sosial dan dimanfaatkan untuk menunjang pencapaian tujuan dari gerakan tersebut.
- **Sumber Daya** adalah segala hal yang dibuat, dimiliki, digunakan, dikirim, dan dihabiskan, atau dapat dikatakan sumber daya adalah segala hal yang menunjang pencapaian gerakan sosial.

### 1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan survey awal yang peneliti lakukan di lokasi penelitian pada bulan April 2016. Dari lokasi penelitian ditemukan sebuah masalah penelitian yang kemudian diajukan oleh peneliti kepada pembimbing dalam bentuk TOR. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap, adapun jadwal penelitian ini yaitu:

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

| No | Nama Kegiatan                         | Jadwal Penelitian |     |     |     |     |     |     |     |     |     |      |     |     |     |
|----|---------------------------------------|-------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------|-----|-----|-----|
|    |                                       | 2016              |     |     |     |     |     |     |     |     |     | 2017 |     |     |     |
|    |                                       | APR               | MEI | JUN | JUL | AGT | SEP | OKT | NOV | DES | JAN | FEB  | MAR | APR | MEI |
| 1  | Survey Awal<br>Penuisan<br>TOR        | ■                 |     |     |     |     |     |     |     |     |     |      |     |     |     |
| 2  | SK<br>Pembimbing                      |                   | ■   |     |     |     |     |     |     |     |     |      |     |     |     |
| 3  | Bimbingan<br>Proposal                 |                   |     | ■   | ■   | ■   | ■   | ■   |     |     |     |      |     |     |     |
| 4  | Seminar<br>Proposal                   |                   |     |     |     |     |     | ■   |     |     |     |      |     |     |     |
| 5  | Revisi<br>Proposal                    |                   |     |     |     |     |     |     | ■   | ■   | ■   |      |     |     |     |
| 6  | Merumuskan<br>Pedoman<br>Penelitian   |                   |     |     |     |     |     |     |     | ■   | ■   |      |     |     |     |
|    | Pemilihan<br>Informan                 |                   |     |     |     |     |     |     |     |     | ■   |      |     |     |     |
|    | Wawancara<br>Mendalam                 |                   |     |     |     |     |     |     |     |     | ■   | ■    | ■   |     |     |
|    | Observasi                             |                   |     |     |     |     |     |     |     |     |     | ■    | ■   |     |     |
|    | Penentuan<br>Informan<br>Trianggulasi |                   |     |     |     |     |     |     |     |     |     |      | ■   | ■   |     |
|    | Trianggulasi                          |                   |     |     |     |     |     |     |     |     |     |      | ■   | ■   |     |
| 7  | Analisis Data                         |                   |     |     |     |     |     |     |     |     |     | ■    | ■   | ■   |     |
| 8  | Penulisan<br>Skripsi                  |                   |     |     |     |     |     |     |     |     |     | ■    | ■   | ■   |     |
| 9  | Bimbingan<br>Skripsi                  |                   |     |     |     |     |     |     |     |     |     | ■    | ■   | ■   |     |

